

# Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi

**Juwariyah**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*e-mail: juwariyah@uin-suka.ac.id*

---

DOI : 10.14421/jpi.2015.189-207

*Diterima: 23 Maret 2015*

*Direvisi: 25 April 2015*

*Disetujui: 28 Mei 2015*

---

## **Abstract**

*The aim of the study on the thought of Mahmud Yunus and Muhammad Athiyah al-Abrasyi about the definition and components of Islamic Education is meant to know in detail and to identify their ideas about the definition and scope of Islamic education. Given that education is an activity that is required to be able to keep up with the times from the various changes and to be able to answer the challenges of the times in the future, so that the definition and education components should always be reviewed to keep up with the demands of time. Therefore, this research is expected to give a significant contribution to the effort in promoting Islamic education, especially in Indonesia and generally in Islamic world.*

**Keywords:** *Islamic Education, Mahmud Yunus, Athiyah al-Abrasyi.*

## **Abstrak**

Tujuan dari kajian terhadap pandangan Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi tentang pengertian dan komponen-komponen Pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengetahui secara rinci serta mengidentifikasi pemikiran-pemikiran keduanya tentang pengertian dan cakupan pendidikan Islam. Mengingat bahwa pendidikan merupakan aktifitas yang dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dari berbagai perubahan yang terjadi serta mampu menjawab tantangan-tantangan zaman di masa depan, maka tentunya pengertian serta komponen-komponen pendidikan pun perlu senantiasa ditinjau ulang untuk disesuaikan dengan tuntutan zamannya. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap upaya memajukan pendidikan Islam khususnya di tanah air dan umumnya di dunia Islam.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Mahmud Yunus, Athiyah al-Abrasyi*

## Pendahuluan

Problematika Pendidikan Islam sebagaimana halnya pendidikan lainnya merupakan persoalan besar yang senantiasa berada dalam proses dan tidak akan pernah mencapai titik akhir. Oleh karena itu debat akademik mengenai pendidikan Islam tidak akan pernah selesai dan tidak mungkin dielakkan.<sup>1</sup>

Perkembangan pendidikan Islam sejak masa Nabi sampai masa kejayaannya pada abad ke IV H. dapat diketahui melalui kitab-kitab sejarah Islam, sejarah kebudayaan Islam maupun melalui pemikiran dan pembaruan dalam Islam. Namun kegiatan penulisan sejarah perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan sejak zaman Rasulullah sampai sekarang baru dimulai pada abad ke XX, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi dan Mahmud Yunus. Keduanya menghimpun kembali setiap pemikiran yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam yang pernah ditulis oleh para pemikir dan pendidik seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan sejarahnya umat Islam telah mengalami dan melalui beberapa periode yang dapat dirinci sebagai berikut: - Periode lasik (650 - 1250). -Masa kemajuan I (650 -1000). - Masa disintegrasi (1000 - 1250). - Periode pertengahan (1250 - 1500). - Masa kemunduran I (1250 - 1500). - Masa tiga kerajaan besar (1500 -1800). Fase kemajuan II (1500 - 1700). - Fase kemunduran II (1700 - 1800). Periode modern (1800).<sup>3</sup>

Jika ditinjau dari segi administrasi dan organisasi serta sistem pendidikan modern, maka pada masa kemunduran itu pendidikan Islam mengalami kemunduran pula. Hal itu dapat dilihat pada sistem pendidikan tradisional di madrasah dan pondok-pondok pesantren di mana pelajaran yang diberikan kepada siswa sangat terbatas kepada pelajaran agama dan sejarah para Nabi dengan organisasi dan administrasi yang sangat sederhana. Hal itu terjadi dikarenakan perhatian umat Islam ketika itu lebih tercurah kepada perjuangan politik untuk membebaskan

<sup>1</sup> Mastuhu, *Pendidikan Islam Indonesia, dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1992, hlm. 1 (Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

<sup>2</sup> Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuba*, Mesir: Isa al-Babi, 1976, hlm. 3

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 56-89.

diri dari cengkeraman penjajah, di samping perjuangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi ekonomi.<sup>4</sup>

Baru pada permulaan abad XX munculah di dunia Islam tokoh-tokoh pembaharu di bidang pendidikan, di antaranya: Ahmad Dahlan, Naquib Al-Atas, Mahmud Yunus, dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi.

Tulisan ini akan membahas komponen-komponen pendidikan Islam dalam pandangan Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi untuk melihat titik-titik persamaan dan perbedaan antara ide-ide keduanya serta relevansinya dengan pendidikan Nasional..

Sebelum masuk kepada pembahasan terhadap ide-ide keduanya tentang komponen-komponen pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikaji sekilas tentang riwayat hidup keduanya.

### **Mahmud Yunus:**

Dilahirkan di desa Sungayang Batusangkar, Sumatra Barat pada hari Rabu 30 Ramadhan 1316H./ 10 Pebruari 1899 M. dan meninggal pada 16 Januari 1982. Ia dikenal sebagai seorang yang memiliki otak yang cerdas dan kemauan keras serta tekun dan ulet. Pendidikan dasarnya dia tempuh di desanya pada tahun 1906 - 1909, kemudian tahun 1910 - 1916 ia belajar di Pesantern. Ia memulai karirnya sebagai guru madrasah di kampungnya pada tahun 1917 -1923, Pada tahun 1924 - 1930 ia meneruskan studi ke Mesir (Kairo), tahun 1931 - 1946 mengajar di Indonesia, dan berakhir dengan menjabat sebagai Rektor pada IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1957 - 1971. Semangat pembaruannya terutama di bidang pendidikan Islam ia peroleh dari gurunya Syaikh Muhammad Thaib Umar tokoh gerakan modern Islam di Minangkabau, di samping juga dari tokoh-tokoh pembaru yang dijumpainya selama belajar di Mesir. Sekembalinya dari Mesir ia menjadi pegawai pada Departemen Agama, sehingga dia mempunyai peluang untuk bekerjasama dengan berbagai pihak di dalam mewujudkan cita-citanya melakukan pembaruan di bidang pendidikan Islam. Maka didirikanlah sekolah formal Islam, dan di situ pulalah dicetak calon-calon guru profesional yang nantinya diharapkan dapat menjadi penerus bagi perjuangannya dalam melakukan pembaruan di bidang pendidikan Islam sampai hari ini.

Karya tulisnya yang berkaitan dengan pendidikan di antaranya: *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Sejarah Pendidikan Islam, dan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1985, hlm. 98.

## Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi:

Ia adalah pakar pendidikan yang memiliki jabatan terakhir sebagai guru besar di Dar al-Ulum dan Kairo University. Berbagai tulisan tentang pendidikan telah dihasilkannya. Diantaranya *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, *Al-Ittijaahaat al-Hadiitsah fi at-Tarbiyah*, *Ruuh al-Islam*, *Ruuh at-Tarbiyah wa at-Ta'liim* yang merupakan karya monumentalnya. Ia menguasai beberapa bahasa di samping bahasa Arab, seperti bahasa Inggris, Ibrani, dan Suryani. Hanya saja sepanjang penelitian yang penulis lakukan terhadap karya-karya 'Athiyah al-Abrasyi, penulis belum menemukan riwayat kehidupannya secara lebih lengkap dan lebih terinci.

Mengomentari tentang 'Athiyah Al-Abrasyi, Abu Zahrah mengatakan:

Ia telah menghabiskan hampir seluruh umurnya untuk menuntut ilmu, semenjak mempelajari tentang ke-Islaman pada tingkat madrasah, sampai ke Dar al-ulum di Mesir, dan kemudian dilanjutkan ke Inggris untuk mendalami ilmu jiwa dan pendidikan. Walau demikian ia kembali ke Mesir tetap sebagai muslim yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing, tidak rusak imannya sebagaimana yang dialami oleh sebagian ilmuwan yang belajar ke luar negeri.<sup>5</sup>

Menurunya keberhasilan pendidikan Islam dari awal sampai masa kejayaannya dapat dibuktikan dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan besar.<sup>6</sup> Menurut 'Athiyah ketika itu tidak ada dikhotomi di antara ilmu, sehingga dikatakan bahwa kegiatan berfikir dan berdzikir senantiasa berjalan seiring. Para ilmuwan melakukan observasi, menggali potensi alam kreasi Tuhan untuk mempertebal keyakinan terhadap sang Maha Pencipta, sehingga negeri Mesir ketika itu dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan. Namun ketika dunia Islam mengalami kemunduran, terlebih ketika negeri itu secara berturut-turut dijajah oleh Perancis dan Inggris maka semua bidang pemikiran, dan khususnya dunia pendidikan di negeri ini juga mengalami hal yang sama. Kenyataan inilah yang telah membangkitkan 'Athiyah untuk menggali kembali nilai nilai dan unsur-unsur pembaruan yang terpendam dalam hazanah perkembangan pendidikan Islam di masa kejayaannya. Ia mulai mencoba mencari titik persamaan dan perbedaan antara dasar-dasar pendidikan Islam dan pendidikan modern untuk mendapatkan pola-pola pendidikan baru yang dapat menjawab tantangan zaman namun tetap berpijak dan berlandaskan kepada ajaran dasar Islam.

<sup>5</sup> Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Ruuh al-Islam*, Mesir: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyati, 1389 H./1969 M., hlm. 390.

<sup>6</sup> Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa al-Babi, t.t., hlm. 25-51.

## Pengertian dan Komponen Pendidikan Islam

Pengertian di atas mengandung makna ide, pandangan, atau dapat juga diartikan sebagai konsepsi, opini atau meaning.<sup>7</sup> Sementara konsep memiliki keterkaitan erat dengan teori, sehingga terdapat saling keterkaitan antara pengertian dan teori. Hal itu sebagaimana digambarkan dalam rumusan Karlinger yang mengatakan bahwa:

*A Theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relation among variables with the purpose of explaining the phenomena.*<sup>8</sup>

Rumusan di atas menunjukkan bahwa suatu teori merupakan seperangkan konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan dan menggambarkan suatu pandangan yang sistematis dari gejala-gejala dengan menentukan satu persatu hubungan variabel, untuk tujuan menerangkan gejala-gejala tersebut.

Sementara itu yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala daya dan upaya yang dilakukan oleh pendidik muslim terhadap perkembangan ruhaniyah dan jasmaniyah peserta didik pada situasi tertentu untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia melalui ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Berangkat dari pengertian pendidikan, seorang pakar pendidikan dari Perancis Jean Jaques Rousseau sebagaimana dikutip Mahmud Yunus dalam bukunya *At-Tarbiyatu wa at-Ta'lim* mengatakan bahwa pendidikan itu memberikan atau menambahkan sesuatu kepada kita tentang sesuatu yang kita belum memilikinya pada masa kecil tetapi memerlukannya pada masa yang akan datang setelah dewasa.<sup>9</sup> Sementara itu Plato memandang bahwa pendidikan itu mempersiapkan seluruh kemampuan akal/jiwa dan raga untuk menuju kepada kesempurnaan dan kebaikan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Islam pendidikan itu merupakan sebuah upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak didik baik yang bersifat fisik *jasmaniyah* ataupun psikis *ruhaniyah bathiniyah* untuk membentuk "insan kamil" yang secara garis besar harus mengacu kepada keseimbangan antara keduanya, guna mewujudkan tujuan pokoknya yaitu kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat. Oleh karena itu melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Qashash, 28: 77 Allah telah mengisyaratkan perlunya ada keseimbangan antara kebutuhan keduanya.

<sup>7</sup> Wjowasito, Poerwodarmanto, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta: Hasta, 1974, hlm. 11

<sup>8</sup> Fred N. Karlinger, *Foundations of Behavioral Research*, Holt, Rinehart and Winston, 1973, p. 28.

<sup>9</sup> Jean Jaques Rousseau adalah seorang pakar pendidikan Perancis yang lahir tahun 1712 dan wafat tahun 1778, dia punya andil besar di dalam revolusi Perancis.

<sup>10</sup> Plato adalah ilmuwan dari Yunani yang lahir pada tahun 429 S.M.

Ayat tersebut menegaskan kepada kita bahwa karunia Allah yang dicari/diupayakan dan diperoleh manusia di dunia seharusnya sebagiannya diperuntukkan guna mengupayakan kesejahteraan di kampung akhirat sehingga keduanya akan dapat diperoleh dan dinikmati secara seimbang.

Sejalan dengan ayat tersebut di atas maka Seminar Pendidikan Islam se duania di Islamabad tahun 1980 telah merekomendasikan mengenai pendidikan Islam sebagai berikut:

*Education is should aim at the balanced growth of the total personality of Man. Education should , therefore, cater for the growth of man in all aspect, spiritual, training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of Man in all its aspect: Spiritual, intellectual, imaginative, phisical, scientific, linguistic, both individually, and collectively and motivate all these aspects to wards goodness and the attainment of perfection. He ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submsission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*<sup>11</sup>

Kata kunci dari rekomendasi di atas menurut hemat penulis adalah 'balance' (keseimbangan), sehingga usaha pendidikan akan dikatakan berhasil dengan baik ketika berbagai unsur tersebut di atas dapat dikembangkan seara berkeseimbangan, yang dari sana akan lahir produk-produk pendidikan yang handal dan siap pakai.

Dalam kaitannya dengan komponen-komponen pendidikan Islam yang meliputi: Tujuan, metode, materi, peranan guru, kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan di dalamnya, di bawah ini secara garis besar akan dijelaskan satu persatu tentang:

## **Tujuan Pendidikan Islam**

Berangkat dari pendapat para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam secara esensial dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah, karena itu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam itu adalah manusia yang berkualitas baik menurut al-Qur'an, yakni manusia beriman, berilmu, beramal dan bahagia. Dalam mana hal itu akan dapat diwujudkan melalui upaya pengembangan dan pemeliharaan fitrah peserta didik untuk taat kepada allah, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali dengan berbagai macam ilmu

---

<sup>11</sup> Unde The Auspices of King Abdul'Aziz University and Quait 'Azam University Sponsored By Ministry of Education, Government of Pakistan, *Recommendations Second World Conperence of Muslim Education, International Seminar On Islamic Concepts and Curricula*, Islamabad, 15 - 20 March, 1980.

pengetahuan dan ketrampilan, untuk mencapai kehidupan yang sempurna (seimbang antara kehidupan lahiriyah dan batiniyah).

## Metode Pendidikan Islam

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh pendidikan Islam. Di antaranya dapat disebutkan pendapat Muhammad Qutub yang mengatakan bahwa beberapa metode dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan Islam seperti: Keteladanan, nasehat, cerita, memuji keberhasilan peserta didik, memberi reward/hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, serta memberikan sanksi/hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, melatih kebiasaan baik serta menyalurkan bakat yang dimiliki setiap peserta didik.<sup>12</sup> Dalam hal ini penulis melihat bahwa menciptakan kondisi dan suasana lingkungan yang mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam lingkungan tempat tinggalnya merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum metode pendidikan Islam merupakan segala cara yang dilakukan pendidik dalam memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat, pelajaran dalam berbagai bentuknya dengan tulus dan mengutamakan unsur keteladanan, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasul.

## Materi Pendidikan Islam

Mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa materi pendidikan Islam adalah seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Sementara itu menurut Ibnu Sina materi pendidikan Islam itu meliputi; Pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan ketrampilan serta pendidikan sosial.<sup>13</sup>

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan maka Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: Pertama ilmu yang diturunkan Allah secara langsung melalui wahyu, dan Kedua ilmu yang mesti diperoleh manusia tidak secara langsung dari Allah akan tetapi harus melalui penalaran.

Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu yang secara langsung diberikan Allah kepada manusia melalui wahyu kepada para Nabi-Nya itu di

<sup>12</sup> Muhammad Qutub, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Qalam, t.t., hlm. 19.

<sup>13</sup> Tafsir Syaikh al-Ardh, *Al-Madkhal Ila Falsafati Ibnu Sina*, Beirut: Dar al-Anwar, 1976, hlm. 331.

antaranya: Ilmu al-Qur'an, (pembacaan dan penafsirannya), ilmu hadits (perkataan, perbuatan, serta sikap Nabi), ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Sementara ilmu-ilmu seperti lgika, ilmu alam, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kimia, serta ilmu metafisika, masuk ke dalam klasifikasi ilmu-ilmu yang tidak secara langsung dari Tuhan, akan tetapi merupakan hazanah alam.<sup>15</sup>

## Peranan Guru dalam Pendidikan Islam

Guru merupakan komponen penting yang paling menentukan dalam proses pendidikan. Karena itu ia dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, baik dari sisi keilmuan maupun mental. Sajjad Husain dan Ali Ashraf melihat bahwa seorang guru yang hanya memiliki ilmu saja belumlah memadai untuk dikatakan sebagai pendidik yang baik, namun dia juga dituntut untuk memiliki keimanan yang benar, berakhlak mulia, serta bertanggungjawab sebagai pengembal amanah Allah.<sup>16</sup>

Hal demikian sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam karena pendidikan Islam bukan sekedar aktifitas transfer ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu pendidikan juga dimaksudkan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Karena itu sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa guru merupakan figur sentral dalam pendidikan Islam, karena itu untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan seorang guru harus memiliki fisik, mental, akal, serta kepribadian yang sehat, karena di hadapan peserta didiknya guru adalah figur teladan yang seharusnya setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya.

Namun demikian harus diakui bahwa sampai hari ini proses pendidikan baik utamanya pendidikan formal, baik pendidikan Islam maupun yang bukan, lebih sebagai *transfer of knowledge* dengan untuk tidak mengatakan 'tidak', kurang mempedulikan masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan moral kepribadian peserta didik, yang sesungguhnya itu menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu pengetahuan sendiri. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya contoh di lapangan betapa merajalelanya manusia yang pintar secara keilmuan akan tetapi bodoh secara moral, mereka menjadi penjahat-penjahat kelas tinggi, menjadi pencuri-pencuri berdasi, serta pejabat-pejabat yang korupsi. Mereka itulah orang-orang terpelajar yang tidak terdidik.

---

<sup>14</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Mesir: Mathba'ah Musthafa Muhammad, 779 H, hlm. 557.

<sup>15</sup> Ibid. hlm. 558

<sup>16</sup> Sajjad Husain dan Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979, hlm. 1.

## Kedudukan Peserta Didik dalam pendidikan Islam

Peserta didik sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari para pendidik. Antara keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menunjang kelancaran pelaksanaan proses pendidikan. Karena proses pendidikan akan berjalan sesuai harapan jika masing-masing pendidik dan peserta didik memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Jika pendidik berkewajiban memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, serta ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya maka adalah hak peserta didik untuk menerima semua itu dari pendidik. Dan jika peserta didik berkewajiban untuk memberikan penghormatan, penghargaan, serta perlakuan yang baik dan sopan terhadap pendidik maka adalah hak seorang pendidik untuk memperoleh itu semua dari peserta didik. Karena itu Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhahu* pernah mengatakan bahwa ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari seorang pendidik.

Demikian katanya:

أَلَا لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْنِبُكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ: ذِكَاةٌ وَخِرْصٌ  
وَاصْطِبَارٌ وَبُلْعَةٌ وَإِرْشَادٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ.<sup>17</sup>

Peringatan dari Ali bin Abi Thalib di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa untuk dapat mencapai cita-citanya pencari ilmu harus memenuhi enam persyaratan yaitu cerdas, penuh harap (optimisme), shabar, berbekal, mengikuti petunjuk guru, dan memiliki waktu yang cukup.

Merujuk kepada kata-kata Ali tersebut di atas barangkali kita boleh mengatakan bahwa peserta didik adalah memang manusia yang wajib dimanusiakan dalam proses pendidikan, namun demikian ketika peserta didik tidak mentaati petunjuk dan perintah guru yang merupakan bagian dari persyaratan diperolehnya ilmu, maka ilmu yang diperolehnyapun akan menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## Pengaruh Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Lingkungan dimana anak/peserta didik tinggal merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara khusus perlu mendapatkan perhatian, karena

<sup>17</sup> Asy Syaikh Salim bin Sa'ad bin Nuhban, *Ta'lim al-Muta'allim*, Mathba'ah Dar al-Kutub al-Ihya' al-'Arabiyah, t.t. hlm. 15.

peserta didik sebagai zon politicon (mahluk sosial) tidak mungkin memisahkan diri dari lingkungannya untuk hidup menyendiri tanpa saling pengaruh mempengaruhi, sementara sebagai anak/orang yang lebih muda, peserta didik tentunya lebih banyak terpengaruh daripada mempengaruhi, baik oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, maupun masyarakat dimana dia hidup dan beraktifitas, sehingga orang bijak bilang bahwa **أَلْإِنْسَانُ مَدَنِيٌّ بِالطَّبَعِ** : bahwa manusia itu terbudayakan oleh lingkungannya sebagai hasil interaksi dengannya.

Oleh karena peserta didik disamping mendapatkan pendidikan dari sekolahnya mereka juga baik secara langsung maupun tidak langsung memperoleh pendidikan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya maka banyak pihak harus turut bertanggungjawab dalam turut menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk terealisasinya cita-cita pendidikan Islam, yaitu manusia 'utuh' dalam pengertian yang seluas-luasnya.

## **Pengertian dan Komponen Pendidikan Islam dalam Pandangan Mahmud Yunus dan 'Athiyah al-Abrasyi**

### **Pandangan Mahmud Yunus**

Dari hasil penelitian penulis terhadap karya-karya Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa menurutnya pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang dilakukan masyarakat Islam yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pengertian ini barangkali terlihat terlalu sederhana jika dikembalikan kepada begitu kompleksnya persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan itu sendiri.

Namun demikian hal itu dapat dipahami karena situasi dan kondisi yang sangat mendesak yang dihadapi Mahmud Yunus ketika itu adalah memberikan pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah yang ketika itu masih berjalan secara tradisional dan sangat sederhana. Melihat kenyataan itu Mahmud Yunus yang pernah mengenyam pendidikan ke luar Negeri terpanggil untuk memperbaiki dan meningkatkan metode pembelajaran agama tersebut baik di sekolah, madrasah maupun pesantren dari beberapa sisi di antaranya:

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Mahmud Yunus ada dua tujuan pokok dari pendidikan Islam yaitu: Pertama, untuk mencerdaskan peserta didik sebagai perseorangan, dan Kedua untuk memberikan kecakapan/ ketrampilan dalam melakukan pekerjaan.

<sup>18</sup> Walau demikian ia menambahkan bahwa penanaman akhlak mulia dalam diri peserta didik termasuk bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. Dari beberapa metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan Islam menurutnya metode keteladananlah yang paling handal itu diterapkan dalam proses pendidikan Islam, karena betapapun guru menguasai materi ajar, dapat menyampaikannya secara baik runtut dan sistematis, sarana dan prasarana pendidikan memadai, akan tetapi jika mental serta akhlak guru tidak layak untuk diteladani, atau dengan kata lain guru tidak memberikan teladan yang baik kepada peserta didik maka dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik yang menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan sulit untuk mencapai sasaran.

### **Metode pendidikan Agama**

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan sebagai salah satu dari komponen pendidikan Islam, Mahmud Yunus tidak menggunakan istilah pendidikan Islam sebagaimana yang digunakan 'Athiyah akan tetapi dia menggunakan istilah metode pendidikan Agama, mengapa istilah 'agama' yang dia gunakan, hal itu karena menurutnya metode pendidikan agama adalah suatu cara bagaimana guru/ pendidik mengajarkan ilmu agama kepada peserta didiknya, sehingga ia menulis metode khusus bagaimana mengajarkan agama kepada peserta didik dari semenjak kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Islam. Walaupun metode yang diterapkan Mahmud Yunus masih relatif lebih tradisional daripada metode pendidikan Islam yang diusung oleh 'Athiyah. Karena berbeda dengan Yunus yang menggunakan istilah metode pendidikan agama, dengan maksud menunjukkan cara-cara pembelajaran agama "Islam", maka 'Athiyah secara tegas mengatakan bahwa dalam beberapa prinsip dasar, pendidikan Islam telah menunjukkan kemodernannya dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik, memperhatikan bakat, kecenderungan, fitrah, kemampuan, serta keharusan berkomunikasi dengan kasih sayang kepada peserta didik.

### **Materi Pendidikan Islam**

Sebagai seorang pembaru yang gigih berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan proses pendidikan Islam, Mahmud Yunus berpendapat bahwa materi pendidikan Islam sudah seharusnya meliputi berbagai macam ilmu pengetahuan baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat umum. Oleh karenanya ia tidak sependapat dengan pemahaman yang membuat dikhotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, karena baginya agamawan yang baik adalah yang sekaligus ilmuwan, dan sebaliknya ilmuwan yang baik adalah

---

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978, hlm. 11.

yang agamis. Karena itu menurutnya tidak ada alasan untuk memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi keduanya justru harus saling melengkapi.

### **Peranan Guru dalam Pendidikan Islam**

Guru merupakan pembentuk kepribadian kedua setelah orang tuanya di dalam keluarga peserta didik, karena itu menurut Mahmud Yunus guru beserta segala perilaku dan gerak-geriknya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan dan kepribadian anak didik di lingkungan pendidikan dimana di dalamnya peserta didik mendapatkan pendidikan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik, ada beberapa sifat keutamaan yang harus dimiliki seorang guru/pendidik, diantaranya: rasa kasih sayang, perhatian, kejujuran, keadilan, ketulusan, percaya diri, sehat jasmani rohani, memiliki kemampuan dalam bidangnya, serta senantiasa mengikuti perkembangan peserta didik yang dihadapi. Mengapa hal itu sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena disadari atau tidak secara lambat tapi pasti bahwa gerak-gerik, tingkah laku, dan secara keseluruhan kepribadian seorang guru akan turut mewarnai kepribadian peserta didik yang menjadi asuhannya.

Sementara anak didik sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan menurut Mahmud Yunus diibaratkan sebagai benih dari tumbuh-tumbuhan yang untuk dapat tumbuh secara baik memerlukan tanah penyemaian yang baik pula, disamping tentu saja perawatan dan pemeliharaan yang sungguh-sungguh dari para guru/pendidik sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap pertumbuhan benih-benih yang berada dalam perawatan dan pemeliharannya, untuk menghasilkan pohon-pohon rindang yang dapat dinikmati buahnya.

### **Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak**

Berbicara masalah lingkungan dimana di dalamnya anak mendapatkan pendidikan, maka Mahmud Yunus telah merinci tempat/lingkungan pendidikan bagi anak menjadi empat kriteria yaitu: 1. Rumah/ tempat tinggal, 2. Sekolah, 3. tempat bermain, dan 4. Lingkungan pergaulan.<sup>19</sup> Lebih dari itu ia menambahkan bahwa lingkungan bermain serta lingkungan dimana anak didik tinggal sangat bisa jadi memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap pembentukan karakter kepribadian anak didik, hal itu dikarenakan waktu yang dilalui anak di lingkungan tempat tinggal serta lingkungan bermain lebih lama daripada waktu yang dia habiskan di sekolah /lembaga pendidikan formal. Karena itu menurutnya untuk menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah sesuai yang diharapkan, tidak bisa tidak anak didik harus diupayakan untuk tinggal di lingkungan baik keluarga

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Ibid.*, hlm. 27.

maupun masyarakat yang baik, yang selaras dan mengacu kepada nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan yang telah diterimanya di sekolah.

### **Pandangan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi**

Secara garis besar barangkali dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang esensial antara pandangan Yunus dengan Athiyah dalam melihat pengertian dan komponen-komponen pendidikan Islam. Namun untuk lebih dapat melihatnya secara rinci akan dikemukakan pandangan dan pendapat-pendapat 'Athiyah tentang:

#### **Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut 'Athiyah sasaran pokok yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu dapat disarikan dalam lima asas pokok yaitu: 1. Pendidikan akhlak, 2. Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, 3. Mengutamakan asas-asas manfaat, 4. Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, 5. Mengutamakan pendidikan ketrampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki.<sup>20</sup> Namun diantara semua tujuan yang utama itu dia mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan faktor paling utama untuk pembentukan kepribadian muslim, karena betapa banyak manusia yang pintar di bidang ilmu akan tetapi rusak akhlaknya telah membawa bencana bagi kehidupan manusia.

Sementara itu di dalam kitabnya *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* secara garis besar dia juga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak didik untuk mencintai tanah air, sehat jasmani, rohani, akal fikiran serta perasaanya, lembut tutur katanya, trampil bekerja dan bermasyarakat.<sup>21</sup>

#### **Metode Pendidikan Islam**

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali, Ibnu Sina dan juga Ibnu Khaldun, 'Athiyah al-Abrasyi telah menetapkan kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan Islam sebagai berikut: a. Tidak memberikan batasan usia kapan anak harus mulai belajar; b. Menjamin kebebasan peserta didik untuk memilih dan menentukan disiplin ilmu yang akan ditekuni sesuai dengan bakat dan kecenderungannya; c. Perlunya diadakan perbedaan metode mengajar bagi anak-anak dan orang dewasa; d. Tidak dimungkinkannya seorang pendidik mengajarkan dua disiplin ilmu yang berbeda dalam waktu yang sama; e. Adanya tuntutan bagi para pendidik untuk senantiasa mengikuti perkembangan peserta didiknya baik secara fisik, psikis, motorik maupun kognitifnya.

<sup>20</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa al-Babi, Al-Hilyat asy-Syirkah, 1976, hlm. 22 - 25.

<sup>21</sup> 'Athiyah, *Ruuh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Kairo: Daar al-Ihyaa' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1962.

Dengan mempertimbangkan beberapa kaidah dasar tersebut di atas maka 'Athiyah kemudian mentimpulkan bahwa bagi setiap materi pelajaran yang berbeda dapat diterapkan metode yang berbeda pula yang dianggap lebih sesuai dan lebih layak, dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik sebagaimana tersebut di atas. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa untuk pendidikan tingkat anak-anak sebaiknya menggunakan metode induksi, sedangkan untuk yang setingkat lebih tinggi dengan metode deduksi.

### **Materi Pendidikan Islam**

Karya-karya Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina telah banyak mewarnai pemikiran 'Athiyah tentang pendidikan. Sementara itu seperti diketahui bahwa ketiganya merupakan ilmuwan muslim yang juga menguasai ilmu-ilmu filsafat, kedokteran serta ilmu ketatanegaraan di samping ilmu agama. Dengan demikian 'Athiyah beranggapan bahwa materi pendidikan Islam tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan saja akan tetapi meliputi semua ilmu yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia.

Adapun terhadap ilmu pengetahuan nonsyariahi telah mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok yaitu: a. Ilmu yang diperoleh dengan indera dan akal, seperti: fisika, biologi, kimia, matematika, dan lain sebagainya; b. Ilmu yang diperoleh dengan keahlian dan ketrampilan, seperti: malukis, menggambar, memahat, dan lain sebagainya; c. Ilmu yang bersumber dari intuisis (perasaan), seperti: syair, puisi, seni suara, musik dan lain sebagainya.

### **Peranan guru, Kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan bagi pendidikan anak.**

'Athiyah melihat bahwa peran guru sebagai motifator dan dinamisator di dalam proses pembelajaran cukup dominan di dalam pendidikan Islam. Hal itu karena menurutnya peserta didik yang secara simultan sebagai objek didik dan sekaligus subjek didik, merupakan amanah bagi pendidik untuk dikelola dan dibentuk sesuai dengan syariat agama yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.

Tentang pandangannya terhadap pengaruh lingkungan bagi peserta didik, 'Athiyah melihat bahwa dari antara beberapa faktor sebagaimana telah disebut Mahmud Yunus, menurutnya faktor *lingkungan keluarga* paling penting untuk mendapatkan prioritas perhatian, karena porsi waktu yang paling banyak bagi anak didik adalah kesempatan bersama-sama keluarga di rumah, sehingga secara otomatis lingkungan keluargalah yang paling dominan memberikan warna dan model dalam pembentukan kepribadian anak.

Pengertian dan komponen-komponen pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Mahmud Yunus dan 'Athiyah al-Abrasyi yang mencakup Tujuan, materi, metode dan peran guru/ pendidik serta kedudukan peserta didik dalam Pendidikan Islam menurut pengamatan penulis tidak terdapat perbedaan yang esensial antara pandangan keduanya tentang pengertian dan komponen pendidikan Islam. Hanya saja terdapat hal-hal yang menurut hemat penulis belum terakomodasikan dalam pandangan keduanya, dimana pada era teknologi canggih seperti sekarang ini tidak bisa disangkal lagi bahwa peran media turut menentukan dalam menunjang keberhasilan usaha pendidikan. Walaupun kembali lagi kepada guru/pendidiklah sesungguhnya yang memegang posisi sentral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu dengan komponen-komponen pendidikan Islam yang ditawarkan keduanya sesungguhnya pendidikan Islam masih menyimpan segudang persoalan yang perlu segera mendapat perhatian dan penanganan secara serius dan simultan oleh seluruh komponen umat Islam dan secara lebih khusus yang berkiprah di dunia pendidikan.

Harus diakui bahwa derasnya arus globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan teknologi informasi dan telekomunikasi yang telah dengan leluasa memberikan kebebasan kepada peserta didik pada semua level dan tingkat usia untuk menikmati tontonan apa saja lewat media cetak maupun elektronik seperti audio visual yang seolah membuatnya tidak ada lagi sekat/ batas antar sudut-sudut dunia itu, tanpa disadari oleh para orang tua sesungguhnya telah merusak moral sebagian "besar" generasi muslim yang didambakan menjadi *'ibaadullah ash-ashaalihunn* (hamba-hamba Allah yang saleh-saleh) yang pada gilirannya berhak untuk menjadi pewaris bumi Allah<sup>22</sup>. Karena sesuai janji Allah bahwa yang berhak mewarisi bumi ini hanyalah hamba-hamba-Nya yang saleh-saleh.

Peperangan fisik dengan senapan atau senjata laras panjang memang sudah jarang terjadi di zaman ini, akan tetapi jangan lupa bahwa setiap saat sesungguhnya telah terjadi perang urat saraf di tengah era global ini dimana ideologi umat Islam sedang terjajah oleh ideologi kapitalisme dan materialisme Barat yang menyebabkan timbulnya ketegangan, kecemasan dan kekhawatiran disana-sini, orang tua sangat mengkhawatirkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya, guru/ pendidik mencemaskan perkembangan mental anak didiknya, sebaliknya anak-anak menuduh dan mencurigai para orang tua yang dianggapnya kurang memberikan perhatian dan kasih sayang yang sangat diperlukannya, sehingga kedamaian menjadi barang langka, kekerasan terjadi di mana-mana, kasih sayang bertukar kehampaan, kegamangan dan kegoncangan jiwa banyak menimpa umat manusia, semuanya itu terjadi lantaran keseimbangan antara kepentingan kesejahteraan lahir dan bathin,

<sup>22</sup> Q.S. al-Anbiyaa', 21: 105. ولقد كتبنا في الزبور من بعد الذكر إن الأرض يرثها عبادي الصالحون

jasmani dan ruhani, serta duniawi dan ukhrowi yang semuanya menjadi tujuan pendidikan Islam belum bisa mereka nikmati, karena manusia mulai mengukur kesejahteraan hidup hanya dengan semata-mata kelimpahan materi yang semu dan bersifat duniawi.

Karena itu menjawab tantangan reorientasi pendidikan Islam masa depan perlu diadakannya redesign sistem pendidikan Islam dengan memperhatikan secara proporsional tiga ranah kognisi, afeksi, dan psimotorik, atau dengan menyeimbangkan antara perkembangan Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Sipiritual Quotient (SQ), karena jika pendidikan hanya mengutamakan perkembangan kecerdasan Intellectual (IQ) peserta didik, dengan tanpa disertai upaya pengembangan kecerdasan emosinya maka yang terjadi adalah kepribadian yang membahayakan, karena dengan emosi yang tidak cerdas seseorang akan mudah melakukan tindak kriminal. Hal itu sebagaimana dikutip Karwadi dalam *Jurnal Pendidikan Islam* tentang hasil penelitian Daniel Goleman yang menyatakan bahwa Intellectual Quotient (IQ) itu hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan seseorang dalam kehidupannya, sisanya 80 % akan ditentukan oleh kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual<sup>23</sup> karena menurutnya orang yang cerdas secara emosi dia akan mampu menata perasaan, pikiran dan tindakan-tindakannya agar dapat sesuai dengan lingkungan dimana dia berada.<sup>24</sup> Oleh karena itu walaupun antara IQ, EQ, dan SQ, harus saling berkait kelindan untuk dapat sampai kepada sasaran pendidikan Islam, namun jika mengacu kepada hasil penelitian Daniel tersebut di atas maka pengembangan EQ dan SQ dari peserta didik justru harus lebih mendapatkan prioritas daripada pengembangan IQ.

Untuk mengintegrasikan dan interkoneksi tiga ranah kognisi afeksi dan psikomotorik, serta untuk dapat mengembangkan tiga kecerdasan IQ, EQ, dan SQ tersebut secara simultan dan berkeselimbangan bagi peserta didik, maka menurut hemat penulis perlu segera dikembangkannya sistem pendidikan Islam yang berlangsung selama 24 jam secara terus-menerus, dimana peserta didik diasramakan, sehingga segala sesuatu yang terkait dengan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik baik dari sisi IQ, EQ, maupun SQ maupun yang bersifat ketrampilan fisik akan senantiasa dapat dipantau dan diawasi oleh pihak-pihak yang paling bertanggungjawab di dalam pengelolaan proses pendidikan. Karena harus disadari bahwa di era industrialisasi seperti sekarang ini tidak semua orang tua memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mengarahkan secara baik ke arah mana potensi-potensi dasar anak berkembang dan dikembangkan,

<sup>23</sup> Lihat Karwadi, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol III, No.1, 2006, hlm. 82.

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, dalam Karwadi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Jurusan PAI, Vol. III, No. 1, hlm. 85.

sepanjang di bawah asuhannya di dalam keluarga, disamping karena memang sebagian para orang tua mengandalkan pendidikan anak-anaknya hanya kepada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan semisalnya.

## Simpulan

Dari paparan pendapat-pendapat Mahmud Yunus dan 'Athiyah al-Abrasyi tentang arti dan komponen-komponen pendidikan Islam di atas, dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut, *pertama*, Keduanya melihat bahwa diantara lima komponen yang ditawarkan dalam pendidikan yaitu tujuan, materi, metode, dan peranan guru/pendidik serta kedudukan peserta didik, menurut keduanya komponen pendidik memegang peranan paling penting, karena dialah aktor utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Walaupun tentu dengan tanpa harus mengabaikan unsur-unsur lain dari komponen pendidikan.

*Kedua*, Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi sependapat lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang cukup signifikan di dalam turut membentuk kepribadian peserta didik, oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan yang menunjang pengembangan potensi-potensi anak secara baik. *Ketiga*, Ada persoalan yang belum terakomodasikan dalam komponen pendidikan perspektif keduanya yang perlu segera dipikirkan dan ditindaklanjuti, yaitu terkait dengan pemanfaatan media yang dapat membantu menunjang pengembangan potensi peserta didik dalam proses pendidikan, tentunya dengan tidak sampai mengarah kepada hal-hal yang merusak moral peserta didik. *Keempat*, Perlu segera dicari alternatif-alternatif untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal, yaitu dengan memperbanyak lembaga-lembaga pendidikan dengan model peserta didik diasramakan.

## Rujukan

- Abdul'Aziz, Shalih. dan 'Abdul 'Azizi 'Abdul Majid, *At-Tarbiaytu wa Turuqu at-Tadriis*, Mesir: daar al-Ma'arif, t.t.
- Abrasyi Al, Muhaammad 'Athiyah, *Al-Ittijaahaa al-Hadiitsah fi at-Tarbiyah*, Kairo: Isa al-Baabi al-Hilyati, asy-Syirkah, 1943.
- Abrasyi Al, Muhaammad 'Athiyah, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuba*, Kairo: Isa al-Baabi al-Hilyati, 1976.
- Abrasyi Al, Muhaammad 'Athiyah, *Ruuh at-Tarbiyah wa at-Ta'liim*, al-Qahirah: Daar al-Ihyaa' al-Kutub al-'Arabiyah, 1962.
- al-Ardh, Syaikh. *Al-Madkhal ila Falsafati Ibnu Sina*, Beirut: Daar al-Anwar, 1976.
- Fred and Karlinger, *Fondation of Bihavioral Reearch*, Holt, Renhart and Winston, 1973.
- Goleman, Daniel. dalam Karwadi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Jurusan PAI, Vol. III, No. 1, 2006.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, Mesir: Mathba'ah Mushthafa Muhammad, 779 H.
- Langgulung, Hasan. *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985
- Mastuhu, *Pendidikan Islam Indonesia dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1992, (Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Nuhban, Salim bin Sa'ad bin, *Ta'liim al-Muta'allim*, Matba'ah Daar al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- Purwodarmento, Wojowasito. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta: Hasta, 1974.
- Qutub, Muhammad, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Daar al-Qalam, t.t.
- Sajjad, Husain dan Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul 'Aziz, 1979.

Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983

Yunus, Mahmud. *Pokok Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978.

Yunus, Mahmud. *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1982.

Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Kariim*, Bandung: al-Ma'arif, 1987.